

SENIN PON, 26 OKTOBER 2015

Harian Jogja

## ▶ INDUSTRI FILM

## Animasi Indonesia Terkendala Peralatan

BANTUL—Perkembangan dunia perfilman di Indonesia sudah melebar ke ranah animasi. Jogja yang menjadi salah satu gudang kreator film-film animasi diharapkan mampu mewujudkan hal tersebut.

“Secara umum, produksi film-film animasi di Indonesia masih kurang. Salah satu kendalanya, peralatan untuk memproduksi film animasi yang bagus masih kurang,” ujar Sutradara *Battle of Surabaya* (BOS) Aryanto Yuliawan, di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY), Rabu (21/10).

Meski begitu, katanya, DIY memiliki sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas untuk memproduksi film-film animasi. Aryanto mencontohkan, produksi film animasi BOS tidak hanya digemari di pasar dalam negeri. Film animasi tersebut juga menembus pasar internasional. Sayangnya, dukungan beberapa *stakeholder* seperti, industri perfilman untuk memproduksi film-film animasi masih kurang. Kondisi tersebut berdampak pada banyaknya animator yang berkarya secara *underground*, individu dan bebas pajak.

Dia mengakui, film animasi BOS banyak mendapat kritikan karena karakter kartun yang ditampilkan, mirip animasi Jepang. “Pertanyaannya, karakter animasi Indonesia itu seperti apa? Inilah yang harusnya bisa menjadi jalan bagi para animator Indonesia untuk membuat karakter animasi Indonesia,” katanya dia.

Dijelaskan dia, BOS yang menggunakan teknologi animasi 2D sengaja dipasarkan untuk penggemar animasi 2D. Hal itu berpengaruh pada karakter *design* dan suara Dolby. “BOS sebenarnya merupakan gabungan dari film animasi ala Hollywood dan Jepang dengan *background* Indonesia. Indonesia sendiri pun sebenarnya mampu memproduksi. Cuma, dari segi teknologi dan *budget* sangat terbatas. Ini yang menjadi kendala,” terangnya.

Sekadar diketahui, film animasi BOS dipasarkan melalui jaringan distribusi Walt Disney Motion Pictures Group (The Walt Disney Company). Biaya produksi pembuatan film animasi yang dikembangkan Kampus AMIKOM Jogja itu tidaklah sedikit dengan nilai jual antara US\$10 hingga US\$20 juta.

Pelaksana Tugas Harian (Plh) Kepala Disperindagkop-UKM DIY, Kadamanta Baskara Aji mengatakan, potensi DIY untuk memaksimalkan sektor industri kreatif bidang film animasi cukup tinggi. Disperindagkop mencatat, sebanyak 20 industri animasi beroperasi di DIY. (Abdul Hamied Razak)